

TRADISI BERSIH DESA *KENDURI ENCEK* KOTA BATU SEBAGAI GAGASAN PEMBUATAN ILUSTRASI DENGAN TEKNIK *DIGITAL PAINTING*

Mira Kartika Regina Patricia, Abdul Rahman Prasetyo

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: prasetyo.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i92025p1039-1057

Kata kunci

tradisi *kenduri encek*,
bersih desa Kota Batu,
penciptaan seni,
digital painting,
visualisasi budaya

Abstrak

Tradisi bersih desa *kenduri encek* merupakan salah satu tradisi khas di Kota Batu yang dilaksanakan sekali setahun pada bulan Sura. Tradisi ini memiliki tujuan utama untuk memanjatkan doa, menghormati leluhur, sekaligus mempererat hubungan sosial warga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi tersebut sebagai konsep penciptaan seni dan memvisualisasikannya dalam bentuk ilustrasi *digital painting* berdasarkan pengetahuan serta pengalaman peneliti. Metode yang digunakan adalah penelitian penciptaan seni dengan mengadaptasi model penciptaan S. P. Gustami melalui reinterpretasi Rosada dan Hariyanto, serta dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian diolah untuk merumuskan konsep visualisasi. Selanjutnya, karya diuji melalui pameran seni rupa yang terbuka bagi masyarakat umum. Hasil penelitian menghasilkan deskripsi konseptual mengenai tradisi *kenduri encek* dan karya visual berupa ilustrasi digital yang menekankan pada prosesi pelaksanaan tradisi. Berdasarkan tanggapan pengunjung pameran, penelitian ini dinilai cukup berhasil karena mayoritas responden menilai karya mampu menjelaskan rangkaian acara dengan jelas dan menarik. Meski demikian, sebagian kecil responden menyebutkan masih terdapat bagian yang membingungkan. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memperdalam pemahaman tentang makna simbolik tradisi bersih desa *kenduri encek* serta pengembangannya dalam media seni yang lebih variatif.

1. Pendahuluan

Tradisi bersih desa *kenduri encek* merupakan tradisi bersih desa yang ada di Kota Batu dan hanya diadakan setahun sekali pada bulan *Sura* (dalam kalender Jawa) atau bulan *Muharram* (dalam kalender Hijriyah). Seperti tradisi bersih desa lainnya, tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dan tetap terlaksanakan dengan baik di masa kini. Hal ini sesuai dengan penelitian Cathrin (2017) yang menyatakan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai kebudayaan yang berlangsung secara turun-temurun, dimana bukan sesuatu yang bisa diubah-ubah tetapi biasanya dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia yang kemudian diangkat dalam keseluruhannya. Hal ini membuat tradisi bersih desa *kenduri encek* menjadi tradisi yang telah terhubung erat dalam kehidupan masyarakat yang melaksanakannya.

Tradisi bersih desa *kenduri encek* dilaksanakan oleh sebagian besar desa di Kota Batu. Masyarakat melaksanakan tradisi ini untuk menghormati leluhur dan jasanya dalam membangun desa, memohon keselamatan agar kampung terhindar dari musibah dan bencana, mengucapkan syukur atas rezeki yang diperoleh selama satu tahun, dan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk tahun yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Hindarto, 2022) yang menyatakan bahwa tradisi bersih desa adalah suatu upacara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atau Sang Pencipta. Tujuan pelaksanaan tradisi bersih desa *keduri*

encek yang penuh makna membuat tradisi ini menjadi contoh dan panutan yang baik bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

Untuk membuat tradisi bersih desa kenduri *encek* maupun nilai-nilainya menjadi lebih mudah untuk dipahami, ilustrasi menjadi salah satu pilihan yang baik untuk digunakan sebagai medianya. Menurut Risi dan Zulkifli (2022), ilustrasi adalah gambar yang ditujukan untuk menjelaskan naskah, cerita, atau sejenisnya secara visual. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa ilustrasi adalah salah satu bentuk dari karya seni dan dapat digunakan sebagai media untuk menuangkan ekspresi maupun menyampaikan informasi. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan gambar ilustrasi sebagai media untuk menuangkan ekspresi dan rasa yang dirasakan oleh peneliti tentang pengalaman dan pemahaman peneliti terkait tradisi bersih desa kenduri *encek* agar dapat dirasakan dan dipahami oleh orang lain.

Walau tradisi bersih desa kenduri *encek* umum dilakukan oleh masyarakat Kota Batu, orang dari wilayah lain berkemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam mempelajarinya karena kurangnya media yang dapat digunakan sebagai media belajar. Mayoritas data terkait tradisi bersih desa kenduri *encek* Kota Batu yang dapat diakses dengan mudah berupa foto, liputan berita, maupun video singkat. Tidak hanya itu, tradisi yang serupa juga dapat dijumpai di beberapa daerah lain dengan ciri khasnya masing-masing. Penelitian terkait tradisi tersebut justru lebih mudah untuk ditemukan daripada tradisi bersih desa kenduri *encek* Kota Batu. Contoh penelitian terhadap tradisi serupa antara lain tradisi *encek-encek* (Rayaniklas & Rizka, 2024), tradisi *nguras sendhang* (Sawitri, 2023), dan tradisi bersih desa di daerah Kabupaten Magetan (A. Setyowati & Hanif, 2014). Oleh karena itu, dengan mengolah tradisi bersih desa kenduri *encek* Kota Batu melalui penelitian penciptaan seni untuk menciptakan karya yang mudah untuk dinikmati dan dipahami oleh orang-orang akan sangat membantu mereka dalam mempelajari dan memahaminya.

Untuk mempermudah pembelajaran tradisi bersih desa kenduri *encek*, penciptaan karya akan difokuskan untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek*. Tidak hanya itu, karya dapat diperkuat dengan mengintegrasikan komponen-komponen penting dalam tradisi bersih desa kenduri *encek* ke dalam karya yang menggambarkan tahapan acara yang sesuai untuk memperkuat makna atau pesan yang ingin disampaikan. Dengan mengilustrasikan proses pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* sebagai serangkaian karya, suasana yang terdapat di dalamnya dapat direpresentasikan dengan lebih baik sehingga dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Karena kurangnya penelitian terhadap kenduri *encek* Kota Batu, penelitian ini layak untuk dilakukan dengan tujuan untuk mempelajarinya. Walau tradisi bersih desa dan kenduri di daerah Jawa memiliki latar belakang adat Jawa yang kuat, perbedaan lingkungan masyarakat sebagai pelaksana tradisi dapat menambahkan ciri khas mereka ke dalam tradisi yang sama dan mengembangkannya menjadi tradisi yang unik tetapi tetap serupa. Dengan mempelajari tradisi bersih desa kenduri *encek* yang ada di Kota Batu, peneliti dapat mengumpulkan informasi terkait dasar tradisi kenduri *encek* sebagai tradisi adat Jawa maupun kebiasaan sebagian masyarakat Kota Batu dalam melaksanakannya. Tidak hanya itu, pengolahan tradisi yang masih jarang diteliti secara terfokus menjadi sebuah karya dapat menjadi sumber sudut pandang baru bagi orang lain yang ingin mempelajarinya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji beberapa karya terdahulu sebagai referensi. Referensi pertama adalah karya I Nyoman Gunarsa yang berjudul "Asta Brata". Karya ini merupakan lukisan cat minyak berukuran 4 x 3 meter yang dilukiskan dengan teknik

kontemporer. Lukisan ini merupakan lukisan yang belum terselesaikan dikarenakan sang seniman telah meninggal pada tanggal 10 September 2017. Karya ini menggambarkan para presiden dan beberapa menteri Indonesia sedang berbagi tugas dalam melakukan pertunjukan wayang sebagai visualisasi dari konsep "Hasta Brata". Berdasarkan pembahasan (Mibtadin, 2022), konsep Hasta Brata adalah delapan laku. Delapan laku yang diajarkan dalam Hasta Brata berasal dari simbol atau unsur alam dan juga menggambarkan keselarasan antar unsur alam secara keseluruhan. Dengan menggunakan karya ini sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian penciptaan ini, peneliti berusaha untuk mengangkat nilai pengajaran yang terkandung dalam tradisi bersih desa kenduri *encek* dan mengolahnya secara visual. Tidak hanya itu, peneliti juga terinspirasi untuk menerapkan teknik kontemporer dalam berkarya sebagai bentuk kebebasan peneliti dalam mengolah data penelitian menjadi karya tanpa perlu terikat oleh gaya maupun aliran lukis.

Selain karya I Nyoman Gunarsa, penelitian ini juga terinspirasi oleh karya hasil penelitian Al-Bahrani dkk. (2022) yang berjudul "Pelataran". Karya ini merupakan gambar ilustrasi dekoratif digital berukuran 10524 × 9355 piksel yang digambarkan menggunakan gaya pribadi pengkaryanya dan diterapkan sebagai gambar pada kemeja melalui *digital printing*. Karya ini merupakan karya keenam dari rangkaian ilustrasi yang dibuat pada tahun 2022 sebagai visualisasi dari nilai pendidikan yang terkandung dalam Wayang Beber Pacitan. Hal ini tercerminkan dari pengangkatan cerita Panji Saka Kembang Kuning dan pesan moralnya sebagai ide utama dalam merancang keenam karya dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini, karya berjudul "Pelataran" menggambarkan lingkungan rumah sebagai tempat pertama bagi seseorang untuk menjalin hubungan sosial dan juga pentingnya kendali diri dalam membuat dan mempertahankan hubungan sosial. Dengan menggunakan karya ini sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian penciptaan ini, peneliti berusaha untuk meneliti nilai pengajaran yang terkandung dalam tradisi bersih desa kenduri *encek*. Tidak hanya itu, peneliti juga akan berusaha untuk menyertakan visualisasi dari objek penting dalam tradisi bersih desa kenduri *encek* yang memiliki nilai pengajaran yang penting.

Selain kedua karya yang telah dibahas, penelitian ini juga terinspirasi oleh karya hasil penelitian Wijaya dkk.(2023) yang berjudul "*Loro Berkah*". Karya ini merupakan lukisan akrilik berukuran 100 x 50 cm yang dilukiskan pada kanvas dengan teknik deformasi stilasi pada tahun 2022. Karya ini merupakan karya kelima dari rangkaian lukisan yang dibuat pada tahun 2022 sebagai visualisasi dari rangkaian kegiatan upacara adat *Ceprotan*. Hal ini tercerminkan dari pengolahan setiap tahap penting dalam upacara adat *Ceprotan* menjadi enam karya lukis yang terangkai menjadi kesatuan cerita. Dalam rangkaian ini, lukisan berjudul "*Loro Berkah*" menggambarkan puncak acara dalam upacara adat *Ceprotan* dan kebersamaan yang ada pada para warga yang melaksanakannya. Dengan menggunakan karya ini sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian penciptaan ini, peneliti terinspirasi untuk menciptakan rangkaian gambar ilustrasi yang mengilustrasikan setiap tahap penting dalam tradisi bersih desa kenduri *encek*.

Persamaan pada karya "Asta Brata", "Pelataran", dan "*Loro Berkah*" sebagai inspirasi dalam penelitian ini adalah penggunaan karya sebagai media dalam menyampaikan suatu hal yang sudah diajarkan dan dilaksanakan secara turun temurun. Walau karya "Asta Brata", "Pelataran", dan "*Loro Berkah*" diciptakan menggunakan teknik atau gaya yang berbeda, semua karya tersebut diciptakan untuk mengilustrasikan konsep maupun poin penting yang terkandung dalam ide dasar karya menurut penafsiran sang pengkarya. Dengan menerapkan tujuan yang serupa, penelitian ini ditujukan untuk mengangkat tradisi bersih desa kenduri *encek* Kota Batu yang masih terhitung jarang dibahas sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian dan inspirasi yang digunakan, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* Kota Batu melalui pengilustrasian suasana pada setiap tahapannya berdasarkan pengalaman dan penafsiran peneliti. Dalam hal ini, karya diwujudkan sebagai gambar ilustrasi karena fungsinya sebagai visualisasi dari sebuah ide dan informasi menjadi suatu hal yang lebih mudah untuk dipahami. Penciptaan karya ilustrasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data hasil penelitian untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam tradisi bersih desa kenduri *encek* secara jelas dan akurat. Tidak hanya itu, visualisasi gambar ilustrasi juga dibuat berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh peneliti sebagai bentuk ekspresi diri peneliti sebagai pengkarya.

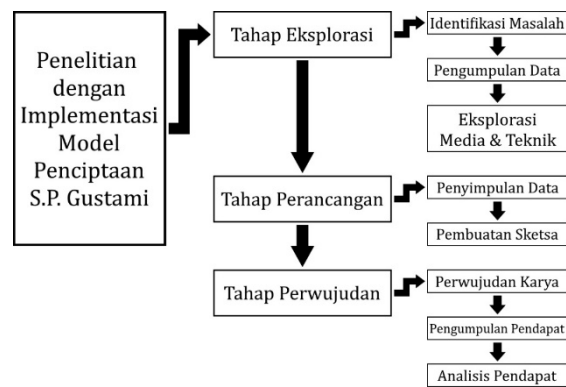
Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan tradisi bersih desa kenduri *encek* Dusun Dadapan, Desa Pandanrejo, Kota Batu sebagai konsep penciptaan; (2) Memvisualisasikan konsep yang bersumber dari tradisi bersih desa kenduri *encek*. Hasil yang ditargetkan dari penelitian ini adalah penjelasan konsep yang diteliti serta karya sebagai visualisasi konsep yang diteliti. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tradisi bersih desa kenduri *encek* sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dipelajari.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penciptaan seni yang diperkuat dengan penelitian kualitatif sebagai sumber data. Menurut Dwijayanti dan Latifah (2023), penelitian penciptaan adalah penelitian yang menggunakan metode *Art Practice as Research* (Penciptaan Seni sebagai Penelitian) yang menggabungkan metode penciptaan seni rupa ke dalam penelitian pendidikan dengan hasil akhir yang difokuskan pada karya seni rupa. Menurut Djatiprambudi (2017), penciptaan seni yang dilakukan dapat didasarkan pada asumsi estetika maupun artistik dari pengetahuan seniman atau pencipta. Dalam posisi ini, pengkarya dapat mengolah berbagai gejala menjadi sebuah reinterpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau diyakini sebelumnya.

Mengikuti penjelasan dari Harahap (2020), penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat dengan sifat partisipatif-objektif. Penggunaan sifat partisipatif-objektif direalisasikan dengan meletakkan peneliti sebagai partisipan dalam tradisi bersih desa kenduri *encek* untuk mengumpulkan data secara langsung dan menghasilkan data yang objektif. Pengamatan ini dilakukan terhadap individu maupun kelompok sosial tertentu dengan berfokus pada permasalahan atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Fase penciptaan dilaksanakan dengan mengadaptasi model penciptaan S. P. Gustami (Gustami, 2004) berdasarkan hasil reinterpretasi Rosada dan Hariyanto (2023). Model penciptaan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Bagan urutan pelaksanaan penelitian dipaparkan sebagai Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Tahap eksplorasi ditujukan sebagai tahap pengumpulan data penelitian dan eksplorasi dasar karya. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui observasi secara langsung pada pelaksanaan acara kenduri *encek* dan wawancara terhadap narasumber yang telah berpengalaman dalam mengurus kenduri *encek*. Kualitas dan kebenaran dari data yang terkumpul diuji dengan membandingkan data dari setiap sumber dan menggunakan beberapa penelitian yang sejenis sebagai pembanding tambahan. Eksplorasi dasar karya dilakukan untuk menentukan teknik maupun media yang akan digunakan dalam penciptaan gambar ilustrasi secara lebih lanjut dengan cara mencoba beberapa teknik maupun media dalam pembuatan sketsa awal.

Tahap perancangan ditujukan sebagai tahap pengolahan data penelitian menjadi dasar dalam penciptaan karya. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan pada tahap eksplorasi diolah dan disimpulkan untuk mencari poin-poin penting yang dapat digunakan sebagai ide dalam penciptaan sketsa yang lebih matang. Poin-poin penting yang telah dipilih akan digunakan sebagai acuan dalam memilih sketsa awal yang telah dibuat maupun membuat sketsa baru. Pada tahap ini, peneliti sudah menetapkan teknik dan media yang akan digunakan serta sketsa dan ide yang akan direalisasikan menjadi gambar ilustrasi.

Tahap perwujudan ditujukan sebagai tahap penciptaan karya dan pengumpulan pendapat orang lain terhadap karya. Berpatok pada beberapa penelitian terdahulu, proses penciptaan karya, mulai dari pembuatan sketsa hingga penyempurnaan karya, dilakukan secara digital untuk mempermudah proses penciptaan karya (Al-Bahrani dkk., 2022; Putri, 2016; Rosada & Hariyanto, 2023). Pengumpulan pendapat orang lain terhadap karya dilakukan melalui pameran untuk membantu peneliti dalam mengevaluasi karya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan sebagai dasar pengumpulan data penelitian. Tahap ini ditujukan untuk mengidentifikasi masalah, fenomena, dan ciri khas yang terdapat dalam tradisi bersih desa kenduri *encek*. Sesuai dengan pendapat Iba dan Wardhana (2023), untuk mendapatkan data penelitian yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang dianggap paling cocok dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengumpulkan data dan bukti secara langsung melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* dan wawancara dengan narasumber yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pengalaman dan

pengetahuannya tentang bersih desa kenduri *encek*. Data yang telah terkumpul akan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sejenis sebagai referensi tambahan.

Berdasarkan pengetahuan peneliti sebelum memulai pengumpulan data, peneliti dapat menjabarkan beberapa hal yang berpotensi menjadi masalah dalam pelaksanaan penelitian ini. Penjabaran ini digunakan sebagai panduan dalam menetapkan fokus pengumpulan data. Masalah dan kendala yang teridentifikasi sebelum memulai pengumpulan data secara langsung dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Pengetahuan dan pengalaman peneliti yang minimal tentang tradisi bersih desa kenduri *encek* akan membuat peneliti kesusahan dalam menciptakan gambar ilustrasi yang dapat menggambarkan tradisi ini dengan akurat; (2) Pada tahap ini, peneliti hanya menganggap bahwa tradisi bersih desa kenduri *encek* hanyalah sebuah acara kumpul dan makan bersama yang dilakukan oleh warga kampung. Hal ini membuat peneliti tidak memiliki gambaran awal sebelum melakukan observasi terhadap tradisi ini.

Dalam proses pengumpulan data, observasi dilakukan terhadap tahap persiapan maupun pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek*. Menurut Sukardi (2021), observasi adalah metode pengumpulan data yang unggul secara metodologis karena observasi bukanlah sekedar kegiatan mengamati dan mencatat melainkan salah satu cara yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman tentang lingkungan penelitian. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat mengembangkan pemahaman peneliti terkait tradisi bersih desa kenduri *encek* dan juga mengumpulkan data penelitian secara langsung. Untuk mendapatkan data observasi yang natural dan netral, peneliti memilih untuk menggunakan observasi natural dengan peran sebagai pengamat penuh. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian Hasanah (2017), observasi natural adalah model observasi yang dilakukan tanpa ada tindakan kontrol maupun manipulasi terhadap perilaku maupun lingkungan subjek. Hal ini ditujukan untuk mengumpulkan data yang dapat mencerminkan kebiasaan natural masyarakat dalam melaksanakan tradisi bersih desa kenduri *encek*

Observasi terhadap tahap persiapan tradisi dilakukan di kediaman peneliti sedangkan observasi terhadap tahap pelaksanaan tradisi dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* yang ada di lingkungan peneliti. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi peneliti untuk mengobservasi subjek penelitian secara langsung. Tidak hanya itu, menurut pertimbangan peneliti, setiap warga yang ikut melaksanakan tradisi bersih desa kenduri *encek* mempersiapkan hal yang serupa atau mirip sehingga observasi cukup dilakukan pada salah satu keluarga warga. Hasil observasi dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pada tahap persiapan, setiap keluarga mempersiapkan *encek* yang akan dibawa ke tempat acara. Berdasarkan hasil observasi terhadap paman dari peneliti, mayoritas *encek* dibuat oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh persepsi yang menilai laki-laki lebih telaten dan kuat dalam memotong dan menganyam bambu yang terhitung agak tebal. Bambu yang agak tebal dianyam dengan baik untuk menghasilkan *encek yang* mampu menampung makanan yang berjumlah lumayan banyak maupun berat. Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi terhadap nenek dari peneliti, mayoritas kegiatan memasak dan penataan makanan di dalam *encek* dilakukan oleh perempuan. Makanan yang telah dimasak dan ditata akan dibawa oleh orang yang menjadi perwakilan keluarganya ke tempat pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek*.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* di lingkungan tempat tinggal peneliti, tradisi bersih desa kenduri *encek* dilaksanakan setiap tahun dan hanya dihadiri oleh laki-laki sebagai pembawa *encek* dan perwakilan keluarganya. Hal ini

dikarenakan persepsi yang menilai laki-laki lebih kuat dalam membawa *encek* yang besar dan berat. Dalam observasi ini, warga yang berpartisipasi berangkat dari rumah mereka dan pergi menuju punden yang menjadi tempat pelaksanaan acara sembari membawa *encek* mereka. Hasil observasi ini menunjukkan data yang berlawanan dengan pengetahuan peneliti. Berdasarkan pengetahuan peneliti, perempuan juga biasa terlibat dalam tradisi bersih desa menggunakan *encek* di daerah lain. Hal ini menggambarkan bahwa tradisi yang sama dapat menjadi berbeda ketika dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, runtutan kegiatan dalam tradisi bersih desa kenduri *encek* terdiri dari: (1) Pembakaran sajen yang berisi kemenyan dan dupa menggunakan ajaran Jawa; (2) Doa bersama berdasarkan ajaran Jawa yang dilakukan dalam Bahasa Jawa dan dipimpin oleh tokoh adat dan aliran kepercayaan Jawa; (3) Doa bersama berdasarkan ajaran Islam yang dilakukan dalam Bahasa Arab dan dipimpin oleh tokoh agama Islam; (4) Kembali ke rumah dengan membawa *encek* yang bukan miliknya. Dikarenakan banyaknya partisipan dan keterbatasan tempat, dokumentasi terhadap beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* tidak dapat dilakukan dengan baik.

Data hasil observasi diuji dan dikembangkan melalui wawancara. Keputusan untuk menggunakan wawancara yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan pemikiran Strauss dan Corbin (Sujarweni, 2020, dalam Marlina, 2021) yang menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dengan tujuan tertentu antara dua pihak atau lebih. Di sisi lain, Rachmawati (2007) mengatakan bahwa wawancara ditujukan untuk mengumpulkan informasi dari satu perspektif saja sehingga hubungan yang asimetris harus terlihat. Selain itu, Rosaliza (2015) menyatakan bahwa sifat dan latar belakang narasumber sangat berpengaruh dalam membentuk jawaban narasumber. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data yang lebih netral, peneliti memutuskan untuk menggunakan dua narasumber dengan latar belakang yang sedikit berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.

Dalam pemilihan narasumber, peneliti memilih orang yang berpengalaman dalam mengikuti dan melaksanakan tradisi bersih desa kenduri *encek* di lingkungan yang diteliti serta memiliki pemahaman tentang budaya Jawa. Melalui pertimbangan ini, Indriyono dan Suyono dipilih oleh peneliti untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Wawancara pertama dilakukan kepada Indriyono yang merupakan seorang tokoh adat dan agama Islam di lingkungan yang diteliti pada 23 Oktober 2024. Wawancara kedua dilakukan kepada Suyono yang merupakan seorang tokoh adat di lingkungan yang diteliti dan ketua bidang sosial budaya dari Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) pada 25 Oktober 2024. Dikarenakan peneliti menanyakan hal yang sama kepada kedua narasumber, hasil wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tradisi bersih desa kenduri *encek* merupakan tradisi selamatan desa, bersih desa, atau *barikan* yang diadakan setahun sekali pada bulan *Sura*. Dalam tradisi ini, *encek* hanyalah salah satu perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaannya. *Encek* adalah wadah yang terbuat dari anyaman bambu, pelepah pisang, dan daun pisang. Baik *encek* maupun perlengkapan tradisi bersih desa lainnya memiliki peran yang sama pentingnya dalam pelaksanaan selamatan desa menggunakan *encek*.

Berdasarkan konsepnya, tujuan dari selamatan desa adalah mempererat hubungan antar warga dan keluarga, mengucapkan syukur kepada Tuhan, dan mengenang jasa para leluhur yang telah membangun desa.

Tujuan dari tradisi selamatan desa dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Manusia harus saling mengasihi dan tolong menolong, terutama kepada orang di sekitarnya. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangganya; (2) Manusia tidak boleh melupakan Tuhan. Manusia harus selalu bersyukur dan terhubung dengan Tuhan; (3) Warga desa harus berterima kasih dan mengenang jasa para pendahulu yang telah menjadi tokoh pejuang atau *Danyang* yang telah melakukan *Bedah Kerawang* dan mendirikan kampung. *Bedah Kerawang* adalah kegiatan membuka atau membersihkan tempat.

Selamatan desa merupakan tradisi penting bagi warga dan menjadi tanggung jawab kepala desa. Tradisi ini dilakukan dilakukan setiap tahunnya pada tanggal yang telah ditetapkan melalui penghitungan hari baik. Selamatan desa diadakan di lokasi tertentu yang telah ditetapkan oleh para pendahulu, seperti punden atau tempat yang dikeramatkan karena dipercaya pernah disinggahi oleh pendahulu. Dalam hal ini setiap daerah bisa memilih tempat dan waktu pelaksanaannya masing-masing tetapi tetap dilakukan dalam bulan *Sura*. Walau demikian, rangkaian acara dalam tradisi selamatan desa secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Mempersembahkan sesajen dan sandingan; (2) *Ngujub* atau menyampaikan tujuan acara; (3) Berdoa dan menyampaikan puji syukur berdasarkan ajaran kepercayaan Jawa; dan (4) Berdoa sesuai agama mayoritas warga kampung.

Selamatan desa memiliki makna dan pesan yang mendalam. Hal ini tercermin dari makna yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini terdiri dari janur, sesajen, dan rangkaian *ubo rampe*. Makna dari setiap perlengkapan dalam selamatan desa secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut.

Janur, yang berasal dari kata "*Jannah nur*", memiliki arti "cahaya surga". Dalam ajaran Jawa, janur berfungsi sebagai undangan nonformal atau tanda pengadaan suatu acara bagi leluhur. Cahaya ini diharapkan menjadi penanda dan petunjuk bagi para leluhur agar mereka dapat mendatangi tempat acara serta menjadi doa untuk memohon rahmat dan berkat Tuhan.

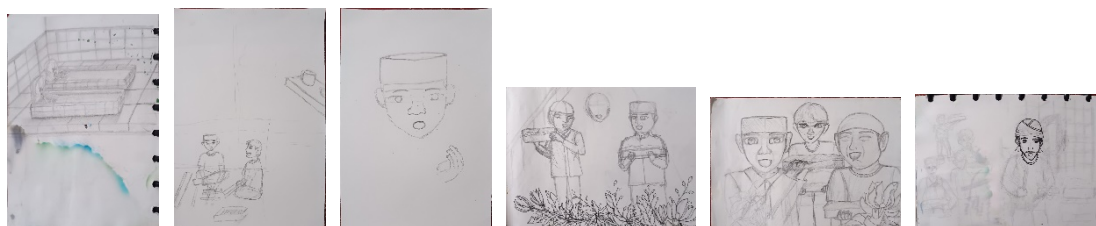
Sesajen terdiri dari dupa dan kemenyan. Makna dari tiap bagian sesajen adalah sebagai berikut. (1) Dupa berasal dari kata "*dumunung ning tanpa rupa*" dan memiliki makna keberadaan yang ada tetapi tidak dapat dilihat; (2) Kemenyan berasal dari kata "*memuji kelawan nyanding*" dan memiliki makna keharusan untuk selalu memuji dan bersanding kepada Tuhan.

Rangkaian *ubo rampe* yang berisi sandingan dan *pecok bakal*. Makna dari tiap bagian *ubo rampe* adalah sebagai berikut. (1) Pisang, berasal dari kata "*pituduhe gesang*", memiliki makna "petunjuk hidup"; (2) Sirih, terkadang disebut *suruh*, berasal dari kata "*ngangsuo kawruh*", memiliki makna "menjadi orang yang mengerti dengan cara belajar"; (3) Jambe, berasal dari kata "*jaminan ing tembe*", memiliki makna "jaminan untuk masa depan"; (4) Tumpeng, berasal dari kata "*tekun lan hening*", memiliki makna "fokus dan kesungguhan". Tumpeng juga terkadang disebut sebagai *sego kebuli* yang berasal dari kata "kabul" yang memiliki makna "harapan yang terkabul". Kedua makna tersebut dapat dimaknai sebagai "harapan akan terkabul jika bersungguh-sungguh" ketika digabungkan; (5) Telur memiliki makna "permohonan penuh harapan untuk menerima bibit yang bagus". (6) Rangkaian berbagai jenis bunga dengan makna yang berbeda-beda. Makna dari tiap komponen rangkaian bunga dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Melati untuk wewangian memiliki makna "kesucian dan ketulusan"; (2) Mawar memiliki makna "hidup yang mekar dan berkembang"; (3) Kanthil, berasal dari kata "*tansah kumanthil*", memiliki makna "harapan agar teman dan keluarga tetap melekat"; (4) Kenanga, berasal dari kata "kenangan", memiliki makna "berbuat baik untuk membuat kenangan baik"; dan (5) Daun pandan untuk aroma memiliki makna "suasana yang baik".

Sebagai tradisi yang penuh makna, selamatan desa tidaklah terlepas dari aturan. Tidak hanya memahami aturan dalam pelaksanaan selamatan desa, memahami sejarah selamatan desa juga sama pentingnya. Beberapa aturan dan sejarah yang menjadi catatan penting dalam memahami selamatan desa dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Perempuan boleh ikut melaksanakan selamatan desa. Namun, perempuan yang haid tidak diizinkan untuk ikut berdoa dan ikut masuk ke punden; (2) Pada dasarnya, selamatan tidaklah wajib untuk dilakukan. Walau begitu, selamatan diadakan sebagai bentuk harapan agar Tuhan mendengarkan dan mengabulkan doa; (3) Sebagai bagian dari budaya Jawa, makna selamatan hanya bisa ditemukan melalui sudut pandang budaya Jawa. Di sisi lain, sebagai bentuk penghormatan, selamatan juga dipengaruhi oleh agama mayoritas dalam lingkungan masyarakat sekitar; (4) Budaya Jawa mengenal dan menyembah Tuhan. Hal ini sudah ada sejak umumnya aliran animisme dan dinamisme dalam kehidupan masyarakat; dan (5) Walau selamatan desa adalah tradisi penting, hanya beberapa orang yang mampu berkomunikasi dengan arwah para pendahulu.

Data yang telah terkumpul melalui observasi dan wawancara dibandingkan dengan penelitian terdahulu dengan ruang lingkup penelitian yang serupa untuk memperkuat data peneliti. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding adalah penelitian tentang sifat religius tradisi bersih desa (Sundawa & Wadu, 2021), pentingnya tradisi bersih desa dan juga sesajen bagi masyarakat yang melaksanakannya (Rizkiawan, 2017), pengaruh perkembangan zaman terhadap tradisi bersih desa (Pratiwi dkk., 2018), pengaruh agama dalam merubah tradisi bersih desa (Nuraseh, 2023), praktik *pitungan Jawa* (Ibrahim dkk., 2021), bulan *Sura* dalam adat Jawa (Fahrudi & Alfadhilah, 2022), dan nilai dan tujuan dalam tradisi bersih desa (Cathrin, 2017). Berdasarkan perbandingan antara data yang dimiliki oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan banyak persamaan pada poin-poin penting dalam data milik peneliti. Persamaan ini membuktikan bahwa data milik peneliti sudah cukup akurat dan layak untuk diolah pada tahap selanjutnya.

Setelah menguji data yang telah terkumpul, peneliti melanjutkan penelitian dengan mengeksplorasi beberapa teknik dan media untuk menentukan cara yang paling optimal bagi peneliti untuk menciptakan gambar ilustrasi. Eksplorasi teknik dan media dilakukan dengan menggambarkan beberapa sketsa awal menggunakan pensil dan bolpoin pada kertas buku sketsa. Eksplorasi teknik dilakukan dengan membuat beberapa sketsa berdasarkan data visual hasil dokumentasi dalam kegiatan observasi. Sketsa hasil eksplorasi teknik dipaparkan sebagai Gambar 2.



Gambar 2. Sketsa Hasil Eksplorasi Teknik dan Media

Berdasarkan hasil pertimbangan, peneliti memilih untuk menggunakan teknik lukis digital karena kemudahannya dalam melakukan perbaikan pada karya maupun reproduksi karya melalui digital *printing*. Sesuai dengan pernyataan Trihansyah dan Sarjana (2023) serta Rosada dan Hariyanto (2023), kemudahan ini ada karena lukis digital hanyalah kegiatan melukis yang dilakukan dengan menggunakan teknologi berupa perangkat keras dan lunak tertentu sebagai pengganti alat dan media tradisional. Kedua kemudahan tersebut menjadi kelebihan teknik lukis digital jika dibandingkan dengan teknik berkarya yang telah dicoba.

3.2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya menjadi rancangan dasar karya. Dalam tahap ini, peneliti mengolah inti dari permasalahan atau fenomena yang ditemukan dalam tahap eksplorasi menjadi sketsa dasar karya ilustrasi. Seperti beberapa penelitian terdahulu, pemahaman dan penafsiran peneliti tentang hal yang menjadi inspirasi dasar karya berperan besar dalam mengolah data hasil penelitian menjadi dasar karya (Al-Bahrani dkk., 2022; Pramodana dkk., 2024; Wijaya dkk., 2023). Berdasarkan hasil pertimbangan peneliti, poin-poin penting yang menarik untuk digunakan sebagai unsur penting dalam karya dijabarkan sebagai berikut: (1) Kebersamaan dan antusiasme masyarakat dalam menyambut dan melaksanakan bersih desa kenduri *encek*; (2) Hubungan antara warga dan leluhur yang dihubungkan dengan sesajen dan doa; (3) Kerinduan masyarakat akan berkah dari Yang Maha Kuasa; (4) Pengharapan atas keberlanjutan dan kemakmuran desa; (5) Kesatuan tekad dan keinginan dalam masyarakat untuk membuat ikrar dan doa bagi kampung terwujud; dan (6) Kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Poin-poin penting yang telah dipilih untuk menjadi unsur penting karya diolah lebih lanjut agar sesuai dengan rangkaian acara tradisi bersih desa kenduri *encek*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pertimbangan peneliti, rangkaian acara tradisi bersih desa kenduri *encek* dapat dibagi menjadi 5 tahapan yang terdiri dari (1) Masyarakat berbondong-bondong menuju punden; (2) Mempersembahkan sesajen dan sandingan; (3) Tokoh adat ngujub serta doa Jawa, (4) Tokoh agama memimpin doa ajaran Islam; dan (5) Doa bersama secara khidmat. Kelima tahapan ini digunakan sebagai dasar dalam penciptaan karya ilustrasi digital.

Untuk mengolah ide terpilih menjadi karya ilustrasi digital, tahap perancangan dilanjutkan dengan mempersiapkan perangkat keras dan perangkat lunak yang akan digunakan dalam pembuatan sketsa digital. Perangkat keras yang digunakan oleh peneliti adalah laptop Lenovo ideapad 3 slim 3 dengan spesifikasi prosesor AMD Ryzen 5 5500U RAM 8 GB, *pen display* XP-Pen artist 12 gen ke-2 dan *keyboard* eksternal. Perangkat lunak yang digunakan adalah Krita versi 5.1.5 yang merupakan salah satu perangkat lunak ilustrasi digital gratis yang dapat menggunakan format warna CMYK.

Menggunakan perangkat yang telah dipilih, peneliti mengolah ide terpilih menjadi sketsa digital. Data hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang aspek visual dan mengembangkan ide dasar sketsa karya. kelima sketsa yang dibuat berdasarkan pertimbangan ini dipaparkan sebagai Gambar 3.








Gambar 3. Sketsa Ilustrasi Jadi

3.3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan sketsa yang telah dibuat dalam tahap perancangan menjadi karya yang utuh. Dalam tahap ini, sketsa karya diolah menggunakan teknik lukis digital dengan fokus untuk mengimitasi kesan lukisan tangan

di atas kertas. Penciptaan karya ilustrasi digital dilaksanakan dengan menggunakan perangkat yang sama dengan yang digunakan dalam pembuatan sketsa digital. Proses penciptaan salah satu karya dipaparkan sebagai Tabel 1.

Tabel 1. Proses Penciptaan Karya

No.	Gambar	Keterangan
1		Pembuatan <i>outline</i> menggunakan kuas campuran jenis <i>Ink-4 Pen Rough</i> dengan bentuk kaligrafi dan <i>Basic-1</i> dengan bentuk bulat pada sketsa yang telah dibuat.
2		Setelah <i>outline</i> selesai dibuat, penciptaan karya ilustrasi digital dilanjutkan dengan pelukisan latar belakang.
3		Proses penciptaan dilanjutkan dengan pewarnaan objek sesuai peletakannya. Pada tahap ini, objek manusia sebagai objek yang terletak paling dekat dengan latar belakang diwarnai terlebih dahulu.
4		Proses pewarnaan dilanjutkan dengan mewarnai <i>encek</i> yang merupakan objek yang terletak di depan objek manusia.
5		Proses pewarnaan diakhiri dengan pewarnaan objek melati sebagai objek yang terletak paling depan.

Berdasarkan data yang terpaparkan pada Tabel 1, proses penciptaan yang digunakan dalam Tabel 1 dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan target yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu, proses penciptaan yang digunakan dalam Tabel 1 akan diterapkan dalam penciptaan seluruh karya dalam tahap perwujudan. Karya yang dihasilkan dalam tahap perwujudan dipaparkan sebagai Gambar 4 hingga 8.



Dimensi : A2 (*landscape*) dengan resolusi 300 dpi
 Material : Art paper A2 doff 150 gsm dengan bingkai kaca A2
 Tahun : 2024

Gambar 4. Karya 1 "Janur"

Pada ilustrasi yang berjudul "Janur" terdapat objek-objek sebagai berikut: (1) Objek utama berupa para pria yang sedang membawa *encek* dari rumah masing-masing menuju punden. Warna dan model pakaian mereka yang berbeda-beda menyimbolkan keberagaman usia dan

agama dalam kalangan partisipan tradisi bersih desa kenduri *encek*; (2) Objek rumah-rumah dengan desain yang lebih modern dan jalan beraspal hitam menggambarkan suasana infrastruktur modern di lingkungan yang diteliti; (3) Objek janur yang menghiasi jalan menuju punden mencerminkan suasana acara yang sedang berlangsung; (4) Latar belakang yang cenderung gelap dengan perpaduan warna abu-abu, biru, kuning, dan jingga mencerminkan acara yang dimulai sejak pagi. Hal ini juga mencerminkan warga yang sudah berangkat menuju tempat acara sejak terbitnya matahari; (5) Objek mawar pada area pinggir ilustrasi berfungsi sebagai penyeimbang gambar dan perwakilan dari rangkaian *ubo rampe*.



Dimensi : A2 (*landscape*) dengan resolusi 300 dpi

Material : Art paper A2 doff 150 gsm dengan bingkai kaca A2

Tahun : 2024

Gambar 5. Karya 2 "Restu"

Pada ilustrasi yang berjudul "Restu" terdapat objek-objek sebagai berikut: (1) Objek utama berupa tokoh pemeluk kepercayaan Jawa yang sedang memegang dupa yang menyala. Karakter tokoh ini diperkuat melalui penggunaan baju beskap yang merupakan salah satu baju adat khas Jawa; (2) Sesajen dan rangkaian *ubo rampe* yang merupakan barang penting dalam proses pelaksanaan acara; (3) Bagian dalam punden yang digambarkan dengan lantai biru, tembok putih dengan keramik biru di bagian bawahnya, dan makam berlapis keramik putih sebagai tempat pelaksanaan acara yang dianggap sakral; (4) Janur sebagai hiasan pada pintu masuk punden untuk mempertegas suasana acara; (5) Warna hitam dan abu-abu gelap di belakang objek utama yang menggambarkan area kampung di luar punden yang masih pagi; (6) Objek daun sirih pada area tepi ilustrasi berfungsi sebagai penyeimbang gambar dan perwakilan dari rangkaian *ubo rampe*.



Dimensi : A2 (*portrait*) dengan resolusi 300 dpi

Material : Art paper A2 doff 150 gsm dengan bingkai kaca A2

Tahun : 2024

Gambar 6. Karya 3 "Perwujudan"

Pada ilustrasi yang berjudul "Perwujudan" terdapat objek-objek sebagai berikut: (1) Objek utama berupa tokoh adat yang mengenakan pakaian adat Jawa beskap sembari memegang mikrofon dengan posisi tangan menengadah; (2) Latar belakang berwarna abu-abu tua yang menggambarkan keseriusan suasana acara dengan tambahan asap putih yang menggambarkan asap sesajen; (3) Objek bunga kanthil pada area tepi ilustrasi berfungsi sebagai penyeimbang gambar dan perwakilan dari rangkaian *ubo rampe*.



Dimensi : A2 (*portrait*) dengan resolusi 300 dpi

Material : Art paper A2 doff 150 gsm dengan bingkai kaca A2

Tahun : 2024

Gambar 7. Karya 4 "Harapan"

Pada ilustrasi yang berjudul "Harapan" terdapat objek-objek sebagai berikut: (1) Objek utama berupa tokoh agama Islam yang mengenakan pakaian kemeja putih dan songkok sembari memegang mikrofon dengan posisi tangan menengadahkan; (2) Latar belakang berwarna abu-abu tua yang menggambarkan keseriusan suasana acara dengan tambahan asap putih yang menggambarkan asap sesajen; dan (3) Objek bunga kenanga pada area tepi ilustrasi berfungsi sebagai penyeimbang gambar dan perwakilan dari rangkaian *ubo rampe*.



Dimensi : A2 (*landscape*) dengan resolusi 300 dpi

Material : Art paper A2 doff 150 gsm dengan bingkai kaca A2

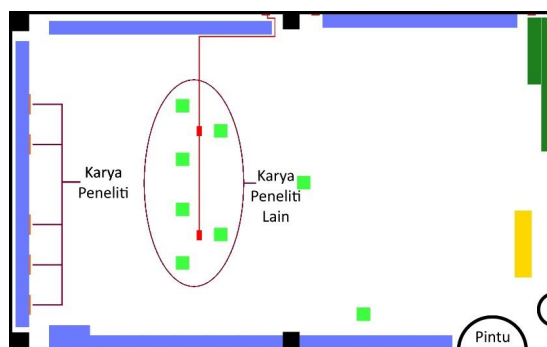
Tahun : 2024

Gambar 8. Karya 5 "Bersahut"

Pada ilustrasi yang berjudul "Bersahut" terdapat objek-objek sebagai berikut: (1) Objek utama yang pertama berupa para laki-laki yang sedang berdoa bersama. Keberagaman desain dan warna pada pakaian yang mereka pakain mencerminkan keberagaman kalangan pada partisipan acara kenduri *encek*, baik dari aspek usia maupun agama; (2) Objek utama yang kedua berupa *encek* yang telah dibawa dan dikumpulkan oleh warga; (3) Bagian dalam punden yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan acara kenduri *encek* digambarkan dengan lantai biru dan tembok putih dengan keramik biru di bagian bawahnya; (4) Objek bunga melati pada area tepi ilustrasi berfungsi sebagai penyeimbang gambar dan perwakilan dari rangkaian *ubo rampe*.

Untuk memastikan bahwa pesan dan ekspresi yang peneliti gambarkan dalam karya tersampaikan dengan baik kepada orang lain, karya akan dipamerkan dalam sebuah pameran yang terbuka untuk umum. Oleh karena itu, persiapan yang baik diperlukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya. Hal ini meliputi pemilihan tempat dan waktu pameran serta penataan karya. Berdasarkan pertimbangan peneliti, pameran diadakan sebagai pameran gabungan berjudul "NGÆBUT" dengan fokus sebagai sarana bagi publik untuk melihat dan mengkritik karya-karya hasil penelitian dari peneliti yang terlibat.

Pameran "NGÆBUT" dilaksanakan di Ruang Workshop Seni yang berada di Malang Creative Center lantai 4 pada tanggal 31 Desember 2024 serta 2 – 3 Januari 2025. Akses pameran bagi pengunjung dibuka pada pukul 10.00 – 21.00 WIB pada hari pertama dan kedua serta pukul 09.00 – 12.30 WIB pada hari ketiga. Desain tata ruang pameran dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Denah Tata Ruang Pameran NGÆBUT

Untuk mempermudah pemajangan, karya yang masih berupa lukisan digital dicetak pada *art paper* berukuran A2 dan dipasang pada pigura yang dilengkapi dengan kaca pelindung dan kartu identitas karya. Senar tebal dipasang pada sisi belakang pigura karya untuk mempermudah pemajangannya pada sketsel yang tersedia. Pemajangan karya dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Penataan Karya dalam Pameran NGÆBUT

Berdasarkan data pengunjung yang tercatat, ada 49 orang pengunjung yang mendatangi pameran ini. Walau mayoritas pengunjung menyampaikan pendapat mereka secara verbal kepada peneliti secara langsung, hanya 25 orang yang mengisi angket daring yang disediakan sebagai media untuk menuliskan pendapat. Tidak hanya itu, diantara semua tamu yang hadir, Bambang Adrian Wenzer, seorang seniman, diundang untuk menghadiri pameran ini untuk memberikan pendapatnya. Pengalaman dan pencapaian Bambang sebagai seniman profesional meyakinkan peneliti bahwa beliau mampu dan layak untuk memberikan pendapat profesional. Namun, preferensinya dalam berdiskusi secara langsung menggunakan interaksi verbal membuat Bambang tidak memberikan pendapatnya secara tertulis pada angket yang telah disediakan. Analisis pendapat dipaparkan sebagai berikut.

Menurut pendapat publik, karya sudah terhitung cukup menarik. Beberapa dari mereka menyukai pemilihan budaya Indonesia sebagai tema karya. Ada beberapa yang berpendapat bahwa karya ini mempermudah mereka untuk mempelajari budaya yang diangkat tetapi ada juga yang berpendapat bahwa karya masih cukup susah untuk dipahami sehingga peneliti harus membantu dalam menjelaskan karya-karyanya. Tidak hanya itu, dari segi penataan, pemajangan karya masih dianggap kurang maksimal sehingga mengurangi kejelasan runtutan cerita maupun kesan yang terkandung dalam karya-karya peneliti. Penataan ruang dan karya yang tidak optimal disebabkan oleh keterbatasan waktu persiapan dan akses untuk memodifikasi ruang pameran yang dimiliki oleh panitia pameran.

Bambang Adrian Wenzer berpendapat bahwa peneliti memiliki bakat dalam membuat karya dengan gaya naivisme yang tercermin dalam karya-karya peneliti. Untuk memahami pendapat Bambang secara lebih mendalam, peneliti menggunakan penelitian Setyowati dan Doerjanto (2018) yang berfokus pada penciptaan karya naivisme sebagai perbandingan. Berdasarkan perbandingan yang digunakan, peneliti meyakini bahwa kesan gaya naivisme pada karya-karya peneliti muncul dari bentuk objek manusia walau hal ini tidak direncanakan oleh peneliti.

Di sisi lain, Bambang juga berpendapat bahwa potensi karya-karya dalam pameran "NGÆBUT" tidak maksimal karena kurangnya totalitas dalam penataan karya dan ruang pameran. Tidak hanya itu, dikarenakan adanya kepentingan lain yang mencegah peneliti untuk menemui Bambang dalam pameran "NGÆBUT", Bambang tidak memberikan pendapat lebih lanjut terhadap karya-karya peneliti karena tidak adanya kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan peneliti.

3.4. Pembahasan

Kelima gambar ilustrasi dalam penelitian ini diciptakan berdasarkan tahapan-tahapan penting dalam proses pelaksanaan tradisi bersih desa kenduri *encek* menurut hasil observasi dan penafsiran peneliti. Penjelasan setiap karya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Karya pertama yang berjudul "Janur" diciptakan berdasarkan makna kata janur (*Jannah nur*) yang berarti cahaya surga. Karya ini diciptakan untuk mengilustrasikan antusiasme masyarakat untuk melaksanakan bersih desa maupun mencari cahaya surga dan berkah Tuhan yang tercerminkan dari warga yang pergi secara berbondong-bondong menuju tempat pelaksanaan acara. Keberagaman kalangan usia masyarakat menggambarkan keterbukaan acara bersih desa kenduri *encek* bagi seluruh masyarakat. Hal serupa dapat dijumpai dalam pelaksanaan acara bersih desa lainnya, seperti kegiatan kirab yang dilakukan oleh warga Desa Sitarjo dalam melaksanakan *Encek-encek* (Rayaniklas & Rizka, 2024) dan warga Desa Kiringan dalam melaksanakan tradisi bersih desa (A. Setyowati & Hanif, 2014). Dalam kedua contoh ini, hal ini mencerminkan antusiasme dan solidaritas warga kampung.

Mawar pada bagian tepi ilustrasi ini mewakili rangkaian *ubo rampe* dan melambangkan hidup yang berkembang. Tidak hanya itu, makna "energi dan semangat" yang terkandung dalam warna merah pada mawar melambangkan semangat warga untuk selalu melaksanakan tradisi mereka. Tidak hanya itu, jika dilihat dalam tradisi yang serupa (A. Setyowati & Hanif, 2014), mawar merupakan bagian dari *ubo rampe* jenis *kembang telon*. *Ubo rampe kembang telon* merupakan *ubo rampe* yang terdiri dari berbagai jenis bunga, seperti kenanga, *kanthil*, dan mawar. *Ubo rampe kembang telon* melambangkan kejernihan hati dan kesesuaian dengan alam. Melalui penafsiran ini, mawar pada karya ilustrasi pertama juga dapat melambangkan ketulusan hati warga kampung dalam melaksanakan tradisi bersih desa kenduri *encek*.

Karya kedua yang berjudul "Restu" diciptakan untuk menggambarkan seorang tokoh adat yang memohon restu kepada Tuhan berdasarkan ajaran Jawa. Hal ini dicerminkan melalui pembakaran sesajen, persembahan sandingan, serta pengucapan mantra-mantra sesuai ajaran kepercayaan Jawa. Bskap yang dikenakan oleh tokoh adat menggambarkan sifat acara yang formal. Suasana sakral tercerminkan dari penggunaan ruang dalam punden yang diilustrasikan dengan makam, pintu yang dihiasi dengan janur, sesajen yang dibakar, dan seluruh rangkaian *ubo rampe*. Warna biru pada keramik tembok melambangkan ketenangan sedangkan putih pada tembok dan lantai menggambarkan kebersihan, kesucian dan kemurnian. Pesan dalam ilustrasi juga diperkuat dengan menambahkan daun sirih yang digambarkan secara terpisah dari

rangkaian *ubo rampe* untuk mempertegas makna daun sirih yang dapat diartikan sebagai “tetap belajar sepanjang hidup agar dapat memahami kehidupan”.

Hal serupa dapat ditemui dalam pelaksanaan *Nguras Sendhang* di Desa Klaruan (Sawitri, 2023). Dalam tradisi *Nguras Sendhang*, setelah seluruh warga berdoa bersama, mereka membawa sesaji ke daerah terbuka dekat laut dan diikuti dengan pelaksanaan upacara adat sesuai tradisi secara bersama-sama. Hal ini dilakukan sebelum mereka mulai membersihkan laut maupun menikmati besek yang telah didoakan. Baik tradisi bersih desa kenduri *encek* maupun *Nguras Sendhang* (Sawitri, 2023) menunjukkan persamaan dalam hal mengucapkan syukur. Dalam kedua tradisi ini, penyampaian rasa syukur kepada Tuhan terlihat jelas dan dilakukan sebagai kegiatan pertama yang dilakukan setelah semua warga berkumpul. Hal ini mencerminkan pentingnya untuk selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Karya ketiga yang berjudul “Perwujudan” diciptakan untuk menggambarkan suasana saat tokoh adat menyampaikan makna dan tujuan pelaksanaan kenduri *encek* serta memanjatkan doa dengan menggunakan bahasa Jawa. Tokoh adat dalam ilustrasi ini digambarkan dengan mengenakan beskap, pakaian adat Jawa, sebagai bukti pentingnya acara kenduri *encek*. Tidak hanya itu, mikrofon yang digunakan menjadi bukti usaha untuk membuat semua warga yang berpartisipasi dapat mendengarkan hal yang disampaikan oleh sang tokoh adat dengan jelas. Suasana sakral dalam acara ini diilustrasikan dengan latar belakang abu-abu pekat yang melambungkan ketenangan dan asap putih dari sesaji yang dibakar yang melambungkan kesucian dan kemurnian. Pesan dalam ilustrasi juga diperkuat dengan menambahkan bunga kanthil sebagai simbol keakraban antar teman dan keluarga. Jika digabungkan dengan makna *ubo rampe kembang telon* (A. Setyowati & Hanif, 2014), bunga kanthil dalam karya ini dapat diartikan sebagai hati yang murni yang melahirkan keakraban bagi sesama manusia maupun alam.

Karya keempat yang berjudul “Harapan” diciptakan untuk menggambarkan suasana saat tokoh agama Islam menyampaikan doa-doa sesuai ajaran Islam kepada Allah. Melalui doa, warga mengharapkan kebaikan bagi mereka dan kampung mereka. Tokoh agama Islam dalam ilustrasi ini digambarkan dengan mengenakan kemeja putih dan songkok yang menggambarkan kesopanan untuk menghormati acara kenduri *encek*. Selain kesopanan, warna putih pada kemeja dapat ditafsirkan sebagai kebersihan, kesucian, dan kemurnian. Tidak hanya itu, mikrofon yang digunakan menjadi bukti usaha untuk membuat semua warga yang berpartisipasi dapat mendengarkan hal yang disampaikan oleh sang tokoh agama Islam dengan jelas. Selain itu, kemiripan aspek latar belakang pada ilustrasi ini dengan ilustrasi yang berjudul “Perwujudan” mencerminkan kesamaan suasana sakral pada kedua tahapan dalam rangkaian acara kenduri *encek*. Pesan dalam ilustrasi juga diperkuat dengan menambahkan bunga kenanga sebagai pengingat untuk membuat kenangan baik melalui perbuatan baik. Jika digabungkan dengan makna *ubo rampe kembang telon* (A. Setyowati & Hanif, 2014), bunga kenanga dalam karya ini dapat diartikan sebagai kemurnian hati yang melahirkan kenangan dan perbuatan baik.

Pada karya ketiga dan keempat, karya difokuskan untuk mengilustrasikan kegiatan berdoa dalam rangkaian kegiatan tradisi bersih desa kenduri *encek* yang dilakukan sesuai dengan ajaran Jawa dan agama mayoritas masyarakat di desa pelaksana. Hal serupa dapat ditemui dalam pelaksanaan *Nguras Sendhang* di Desa Klaruan (Sawitri, 2023), tradisi *Encek-encek* di Desa Sitarjo (Rayaniklas & Rizka, 2024), dan tradisi bersih desa di Desa Kiringan (A. Setyowati & Hanif, 2014). Dalam tradisi *Nguras Sendhang* (Sawitri, 2023), setelah warga berkumpul dan sebelum memulai kegiatan lainnya, tetua kampung (*mbah modin*) memimpin masyarakat untuk berdoa bersama sesuai dengan ajaran Jawa dan Islam. Dalam tradisi *Encek-encek* di Desa Sitarjo

(Rayaniklas & Rizka, 2024), karena mayoritas warga Desa Sitarjo beragama Kristen, kegiatan doa bersama dilakukan sebagai ibadah menurut ajaran agama Kristen dengan doa yang difokuskan untuk mengucap syukur atas berkat Tuhan dan memohon kesejahteraan bagi warga. Dalam tradisi bersih desa di Desa Kiringan (A. Setyowati & Hanif, 2014), kegiatan doa bersama dilakukan setelah masyarakat telah selesai melaksanakan *slametan* untuk memohon keselamatan bagi desa. Walau memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, baik tradisi bersih desa kenduri *encek*, *Nguras Sendhang* (Sawitri, 2023), *Encek-encek* (Rayaniklas & Rizka, 2024), maupun tradisi bersih desa di Desa Kiringan (A. Setyowati & Hanif, 2014) menunjukkan kepercayaan yang kuat akan pentingnya Tuhan dan berkat-Nya bagi kehidupan manusia.

Karya kelima yang berjudul "Bersahut" diciptakan untuk menggambarkan masyarakat yang menyahuti tokoh agama saat memanjatkan doa kepada Tuhan yang diilustrasikan sebagai beberapa orang dengan tangan menengadahkan, Keberagaman usia pada masyarakat menggambarkan keterbukaan acara kenduri *encek* terhadap semua kalangan tanpa memandang latar belakang warga. Selain itu, *encek* yang terkumpul di hadapan warga menggambarkan kegiatan bertukar *encek* antar keluarga yang biasa dilakukan di akhir acara kenduri *encek*. Masyarakat yang berpartisipasi dalam acara kenduri *encek* selalu berebut tempat dan berusaha untuk memenuhi ruang dalam punden terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang dimakamkan di punden tersebut. Tidak hanya itu, hal ini juga dilakukan untuk menghormati tradisi, mempererat kebersamaan dalam bermasyarakat, serta menjalankan keputusan dan komitmen yang telah ditetapkan dalam tahap persiapan acara. Pesan dalam ilustrasi juga diperkuat dengan menambahkan bunga melati yang menggambarkan kesucian hati dan ketulusan warga dalam melaksanakan kenduri *encek* maupun menjalani hidup bermasyarakat. Pemaknaan ini sesuai dengan makna *ubo rampe kembang telon* (A. Setyowati & Hanif, 2014),

Karya kelima difokuskan untuk mengilustrasikan kegiatan penutup pada tradisi bersih desa kenduri *encek*. Pada tradisi ini, acara diakhiri dengan kegiatan doa bersama sebelum setiap warga pulang ke rumah masing-masing sembari membawa *encek* milik keluarga lain. Hal ini cukup berbeda dengan tradisi serupa lainnya. Dalam tradisi *Encek-encek* di Desa Sitarjo (Rayaniklas & Rizka, 2024), rangkaian acara ditutup dengan makan bersama dan dilanjutkan dengan pagelaran wayang yang dilakukan semalaman. Dalam tradisi bersih desa di Desa Kiringan (A. Setyowati & Hanif, 2014), acara ditutup dengan doa bersama untuk memohon keselamatan desa dan dilanjutkan dengan acara *langen beksan* yang diadakan di punden saat siang hari setelah acara selesai dan di rumah perangkat desa (*Kamituwo*) saat malam harinya. Dalam tradisi *Nguras Sendhang* (Sawitri, 2023), setelah kegiatan *nguras sendhang* selesai, acara ditutup dengan pertunjukan wayang hingga malam. Perbedaan dalam kegiatan penutup dari tradisi yang serupa mencerminkan pertumbuhan dan adaptasi tradisi dan budaya yang muncul dari lingkungan masyarakat yang berbeda.

4. Simpulan

Penelitian penciptaan ini menghasilkan dua luaran utama, yaitu deskripsi konsep penciptaan yang bersumber dari tradisi bersih desa kenduri *encek* Kota Batu serta karya seni berupa visualisasi digital *painting* yang berfokus pada proses pelaksanaan tradisi tersebut. Deskripsi tradisi kenduri *encek* dijabarkan sebagai data penelitian yang dapat menjadi sumber rujukan bagi masyarakat maupun peneliti lain yang berminat mengembangkan kajian serupa.

Visualisasi diwujudkan dalam lima ilustrasi digital berukuran A2 yang dicetak melalui digital *printing*. Karya tersebut diciptakan berdasarkan pengalaman peneliti, hasil observasi, dan wawancara. Ilustrasi berfungsi untuk menggambarkan tahapan pelaksanaan serta suasana

yang terkandung dalam tradisi kenduri encek sehingga dapat membantu masyarakat dalam memahami nilai budaya dan pengajaran yang diwariskan. Hasil analisis *respon* menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung pameran dapat merasakan suasana tradisi melalui karya, meskipun sebagian kecil masih memerlukan penjelasan tambahan. Temuan ini menegaskan bahwa visualisasi tradisi memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai media pelestarian budaya.

Saran penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan media visual lain yang lebih interaktif, seperti animasi digital atau media berbasis realitas virtual, agar mampu menghadirkan pengalaman yang lebih *imersif*. Selain itu, penelitian dapat memperluas kajian dengan membandingkan visualisasi tradisi kenduri encek dengan tradisi serupa di daerah lain, sehingga dapat memperkaya perspektif tentang fungsi seni digital dalam pelestarian budaya lokal.

Daftar Rujukan

- Al-Bahrani, M. W. K., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2022). Nilai pendidikan kesenian wayang beber Pacitan sebagai ide penciptaan ilustrasi dekoratif digital. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(11), Article 11. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1505-1524>
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan filsafat kebudayaan terhadap upacara adat bersih-desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan seni sebagai penelitian. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017*, 24–30. <https://www.neliti.com/id/publications/196055/>
- Dwijayanti, P. I., & Latifah, A. (2023). Lukisan surealis relief Manohara: Penelitian berbasis penciptaan seni. *Sungging*, 2(1), 10–21.
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna simbolik “Bulan Suro” kenduri dan selamat dalam tradisi Islam Jawa. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 1(2), 185–195.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif* (H. Sazali, Ed.). Wal Ashri Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/9105/>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hindarto, S. (2022). Dari sakral ke festival: Sebuah perubahan kebudayaan parade sound system dalam tradisi bersih desa di Kabupaten Malang. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6UK3Z>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode penelitian*. Eureka Media Aksara. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/211203/metode-penelitian.html>
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik pitungan Jawa dalam penentuan awal bercocok tanam oleh petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>
- Marlina, M. (2021). *Manajemen pelayanan manasik haji pada kelompok bimbingan ibadah haji Al Musdalifah Palembang* [Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang]. <https://repository.radenfatah.ac.id/18854/>
- Mibtadin, M. (2022). Nalar politik, kekuasaan, dan etika Jawa: Refleksi konsep hasta brata tatanan kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 169. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57794>
- Nuraseh, S. (2023). Selamatan bersih desa sebagai wujud ucapan syukur dalam kontradiksi budaya Jawa: Jaman dahulu dan sekarang. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>
- Pramodana, A. F. F., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2024). Spiritualitas sebagai inspirasi penciptaan karya seni ilustrasi dark art. *JoLLA: Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 576–590. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p576-590>

- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Khollimah, D. A. (2018). Eksistensi masyarakat adat di tengah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.17289>
- Putri, S. U. V. (2016). *TA: Perancangan buku komik ludruk berbasis ilustrasi digital guna mengenalkan kembali kesenian tradisional kepada remaja* [Undergraduate thesis, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya]. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1822/>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rayaniklas, W. A., & Rizka, V. M. (2024). Pelaksanaan tradisi encek-encekan di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang (teori folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(1), 229–240. <https://doi.org/10.26740/job.v20n1.p229-240>
- Risi, A., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian semiotika ilustrasi digital karya Agung Budi Santoso (pendekatan semiotika Roland Barthes). *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 47–55. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>
- Rizkiawan, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa. *Jurnal Tata Boga*, 6(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/18860>
- Rosada, Z. I., & Hariyanto, H. (2023). Ketergantungan masyarakat urban terhadap dunia virtual sebagai ide penciptaan seni digital berbasis augmented reality. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(6), 858–873. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p858-873>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Sawitri, S. (2023). Behind the tradition of draining Sendhang Kakung lan Putri in Klaruan Village, Mojolaban, Sukoharjo. *Jurnal Javanologi*, 6(2), 1212. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v6i2.75119>
- Setyowati, A., & Hanif, M. (2014). Peran perempuan dalam tradisi upacara bersih desa (studi kasus di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 4(1), 37–57. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i01.819>
- Setyowati, P., & Doerjanto, D. (2018). Kritik sosial sebagai sumber penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 6(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/25886>
- Sukardi, S. (2021). Analisa minat membaca antara e-book dengan buku cetak menggunakan metode observasi pada Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri. *Ikraith-Ekonomika*, 4(2), 158–163. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v4i2.1029>
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77–82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>
- Trihansyah, C. N., & Sarjana, I. M. (2023). Perlindungan hak cipta atas karya lukisan digital dalam bentuk non-fungible token (NFT) di Indonesia. *Kertha Semaya: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(6), 1308–1316. <https://doi.org/10.24843/KS.2023.v11.i06.p07>
- Wijaya, S. A., Hariyanto, H., & Prasetyo, A. R. (2023). Upacara adat Ceprotan sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis. *JoLLA: Journal of Language Literature and Arts*, 3(12), 1866–1878. <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1866-1878>